

BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Dalam bab ini dikemukakan tentang penelitian terdahulu yang sejenis untuk dijadikan dasar melakukan penelitian selanjutnya, baik yang bersifat pengujian ulang atau pengembangan terhadap hasil penelitian, apakah penelitian tersebut masih mempunyai hasil yang sama setelah diuji pada waktu yang berbeda atau memiliki hasil yang berbeda sama sekali. Penelitian tersebut bermanfaat untuk memperkuat hasil penelitian sebelumnya untuk tidak ada keraguan bahwa suatu faktor tertentu mempunyai pengaruh terhadap faktor lain yang diteliti.

2.2 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini penulis akan mencoba mengkaitkan dengan beberapa karya ilmiah terdahulu, sehingga akan didapatkan keterkaitan penelitian di atas. Adapun beberapa karya ilmiah yang penulis maksud sebagai berikut:

Skripsi Putu Pramania Adnyana, jurusan bahasa dan Kebudayaan Korea dengan judul: “Strategi tindak tutur permintaan dalam bahasa Korea oleh mahasiswa program studi bahasa Korea di fakultas pengetahuan budaya Universitas Indonesia” tahun 2018. Jurnal ini membahas tentang analisis tindak tutur permintaan dan mengetahui aspek sosiokultur dan sociolinguistik yang terjadi dalam negosiasi yang digunakan oleh mahasiswa Program Studi Bahasa Korea di Universitas Indonesia dalam mewujudkan tindak tutur meminta dalam bahasa Korea untuk mengetahui aspek suatu permintaan dapat tersampaikan dengan baik dan tepat dari penutur asli bahasa Indonesia (PBI) kepada penutur asli bahasa Korea (PBK). Teori yang digunakan penulis dalam jurnal ini yaitu dengan menggunakan teori Bulm-Kulka dan teori Park. Dan juga metode yang digunakan

oleh penulis dalam jurnal tersebut dengan menggunakan metode *Dicourse Completion Test* (DTC). Adapun hasil dari penelitian ini bahwa strategi menyatakan permintaan yang paling banyak dilakukan oleh responden mahasiswa program studi bahasa korea universitas Indonesia (MKI) adalah pertanyaan tentang kemungkinan (QP), pertanyaan tentang kesediaan (QW), dan kalimat *imperative* (MD). Persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama mengulas strategi tindak tutur meminta dalam bahasa Korea, adapun perbedaan yaitu penelitian menggunakan objek penelitian dan teori yang digunakan dengan meninjau tuturan meminta oleh mahasiswa Program studi Bahasa Korea di Universitas Indonesia sedangkan penelitian ini meninjau strategi tindak tutur pada drama.

Jurnal I Gede Sukartana tahun 2015 dengan judul: “strategi kesantunan berbahasa Korea studi kasus pramuwisata dengan wisatawan Korea di daerah pariwisata di Bali”. Jurnal ini membahas tentang ketidaksantunan bertutur pramuwisata dengan wisatawan Korea yang didasarkan atas perbedaan budaya antara pramuwisata dan wisatawan Korea dan membahas satuan verbal, fungsi dan makna kesantunan berbahasa. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut dengan menggunakan teori kerja sama Grice (1975) dan teori kesantunan Leech (1983) sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yakni dengan menggunakan metode simak dan teknik yang digunakan terdiri atas teknik sadap, teknik simak libat cakup, teknik rekam dan teknik cakup. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pramuwisata telah menerapkan empat strategi penyelamatan muka dengan tujuan untuk menghindari ketidaksantunan bertutur dan mengurangi keterancaman muka. Dan dari lima fungsi kesantunan, cenderung fungsi deklaratif kurang santun karena telah melanggar keempat prinsip kerja sama dan hanya menerapkan maksimum kesepakatan dari prinsip kesantunan Leech. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian adapun perbedaan dari penelitian tersebut terletak pada teori

penelitian, objek penelitian. Penelitian tersebut meninjau strategi kesantunan bahasa korea studi kasus pramuwisata dengan wisatawan korea di Bali sedangkan penelitian ini meninjau tuturan pada ujaran drama.

Skripsi Nikita Ayu Oktavianti tahun 2021 dengan judul: *positive politeness strategies request in the "school 2013" Korean television drama*. Skripsi ini membahas tentang bentuk-bentuk strategi kesantunan positif dalam tindak tutur direktif dengan fungsi meminta. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut yakni dengan menggunakan teori Brown and Levinson (1987), sedangkan metode yang digunakan adalah dekskriptif kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan simak dan catat. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sub-strategi kesantunan positif 12 (mengikutsertakan Pembicara dan Pendengar dalam kegiatan) lebih banyak digunakan, yaitu 31 data (37%). Faktor penyebabnya adalah seringnya penggunaan tuturan ini oleh guru kepada siswa dan penutur kepada teman sebayanya. Dengan menggunakan strategi kesantunan positif, penutur dapat menunjukkan rasa keakraban atau rasa peduli yang lebih besar. Adapun persamaan dalam penelitian tersebut yakni dari segi pengumpulan data, jenis penelitian dan teori yang digunakan, adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian tersebut dan penelitian ini meninjau ujaran dalam drama korea akan tetapi penelitian tersebut menganalisis strategi kesantunan positif dan negatif tindak tutur meminta (*Requestive*) sedangkan penelitian ini menganalisis strategi kesantunan positif tindak tutur meminta.

Jurnal Lee & Kim (2014) dengan judul "*Politeness Strategies In Korean Email: Request in business correspondence*". Jurnal ini membahas strategi kesantunan dalam komunikasi email dalam bahasa Korea. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut yakni menggunakan teori Brown dan Levinson dan Bulm-Kulka untuk meneliti fitur linguistic dan gaya email dalam dua situasi intitusional. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian tersebut dengan

menggabungkan dua metode kualitatif dan kuantitatif dengan studi mengalasis empat puluh empat permintaan yang dibuat melalui email dari dua tempat kerja korea: organisasi Pendidikan dan perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa masyarakat Korea lebih banyak menggunakan permintaan yang terdapat melalui strategi tidak langsung konvensional serta strategi kesantunan negatif daripada strategi kesantunan positif. Pernyataan tersebut sejalan yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan Jeon (dalam Lee dan Kim (2014: 117) bahwa Jeon menganalisis strategi kesantunan Brown dan Levinson dalam naskah drama. Dalam penelitiannya, bisa disimpulkan bahwa dalam penggunaan tindak tutur meminta dengan fungsi meminta (*Requestive*) masyarakat korea lebih cenderung menggunakan strategi kesantunan negatif dibandingkan strategi kesantunan positif.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Pragmatik

Dalam linguistik (studi bahasa), pragmatik adalah cabang studi khusus, yang berfokus pada hubungan antara bahasa alami dan pengguna bahasa. Pragmatik berfokus pada implikatur percakapan atau apa yang disiratkan oleh pembicara dan yang disimpulkan oleh pendengar. Untuk mendefinisikan pragmatik, para ahli terkadang membandingkan dan mengkontraskannya dengan semantik linguistik (makna kalimat) atau membandingkannya dengan sintaksis (urutan kata) atau semiotika (studi tentang simbol), yang kesemuanya merupakan istilah yang berbeda.

Dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics*, Yule (1996) menjelaskan bahwa pragmatik berkaitan dengan studi tentang makna yang dikomunikasikan oleh pembicara

(atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). akibatnya, lebih berkaitan dengan analisis tentang apa yang orang maksudkan dengan ucapan mereka bahwa apa yang mungkin dimaksudkan oleh kata atau frasa dalam ucapan tersebut dengan tema itu sendiri. Yule (1996: hlm 03) menyebutkan ada empat ruang lingkup yang tercakup dalam pragmatic, yakni: 1) *pragmatic is the study of speake meaning.* 2) *pragmatic os the study of contextual meaning.* 3) *pragmatics is the study of how more gets communicated than is said.* 4) *pragmatics is the study of the expression of relative distance.* Yule juga mengatakan bahwa untuk memahami pragmatik secara singkat, perlu dilakukan hubungan dengan bidang linguistik lainnya. Semantik dan sintaksis dapat dikaitkan dengan penelitian ini. Dari penjelasan di atas, pragmatik berarti studi tentang hubungan antara bahasa, makna, dan situasi.

2.3.2 Tindak Tutur

Tindak tutur adalah sub bidang pragmatik yang mempelajari bagaimana kata-kata digunakan tidak hanya untuk menyajikan informasi tetapi juga untuk melakukan tindakan. Tindak tutur adalah perilaku berbahasa seseorang yang berupa ujaran dalam sebuah peristiwa tutur. Tindak tutur terbagi menjadi 3, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi menurut arfiannie (2016:2).

Menurut Chaer dalam Andini (2017) menyatakan tindak tutur merupakan gejala individual bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan Bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Rohmadi (2010:13) menyatakan tindakan dalam tuturan akan terlihat dari makna tuturan.

Menurut Yule (2006:83) mengatakan tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindak yang saling berhubungan. Pertama adalah tindak lokusi, yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Tindak perlokusi menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat.

tindak tutur merupakan salah satu bagian yang penting yang mendukung terjadinya situasi tutur menurut Wiyatasari (2015:46). Teori tindak tutur pertama kali dicetuskan oleh Austin (1962) yang kemudian dikembangkan oleh Searle (1969). Austin menyatakan bahwa pada dasarnya saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Menurut Yule (dalam Wiyatasari 2015:46) Definisi lainnya mengenai tindak tutur adalah tindak tutur adalah tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Austin memperkenalkan tiga macam tindak tutur, yakni: tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.

2.3.2.1 Tindak Lokusi

Tindak lokusi: ujaran kalimat dengan makna dan acuan tertentu. Tindak lokusi adalah tindak mengucapkan kalimat. Dengan kata lain, dalam kajian linguistik, tindak lokusi adalah tindakan dasar untuk mengucapkan atau menghasilkan ekspresi yang bermakna. Ketika seseorang menghasilkan tuturan, tuturan itu disebut tindak lokusi. Misalnya seseorang berkata “Di luar sedang hujan!” tuturan itu sendiri disebut tindak lokusi. Dalam penjelasan sederhananya, tindak lokusi adalah tindak tutur, makna harafiah dari tuturan tersebut. Tindak lokusi adalah makna literal dari ujaran, makna yang dibawa oleh kata-kata dalam ujaran dan susunannya atau struktur kata-katanya (Wagiman, 2008:69)

2.3.2.2 Tindak Ilokusi

Dalam teori tindak tutur, istilah tindak ilokusi mengacu pada penggunaan kalimat untuk mengungkapkan suatu sikap dengan fungsi atau "kekuatan" tertentu, yang disebut kekuatan ilokusi, yang berbeda dari tindakan lokusi karena membawa urgensi dan daya tarik tertentu. maksud dan arah pembicara. Meskipun tindakan ilokusi biasanya dibuat eksplisit dengan penggunaan kata kerja performatif seperti "janji" atau "permintaan", mereka sering kali tidak jelas seperti pada seseorang yang mengatakan "Saya akan ke sana," di mana audiens tidak dapat memastikan apakah pembicara telah membuat janji atau tidak.

Hal serupa diungkapkan oleh Wijana (dalam Andini 2017:18-19) tindak lokusi merupakan sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu disebut sebagai *The Act Of Doing Something*. Menurut Nadar (2009:14) ilokusi adalah tindakan apa yang ingin dicapai oleh penututnya pada waktu menuturkan sesuatu dan merupakan tindakan menyatakan berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta dan lain sebagainya.

Kemudian, menurut Searle (1979), tindak ilokusi dibagi menjadi lima kategori. Mereka adalah perwakilan, direktif, komisif, deklaratif, dan ekspresif. Berikut penjelasan dan contoh jenis-jenis tindak ilokusi menurut Yule (1996, 53-54)

A. Representatif adalah jenis tindak ilokusi yang membuat penutur percaya tentang sesuatu kebenaran atau tidak. Dalam melakukan tindak ilokusi jenis ini dapat diperhatikan beberapa verba performatif, seperti: menyatakan, memberitahu, menegaskan, mengoreksi, memprediksi, melaporkan, mengingatkan,

mendeskripsikan, menginformasikan, meyakinkan, setuju, menebak, mengklaim, percaya, menyimpulkan, dan lain sebagainya. Contohnya: “ini mendung, ini akan segera turun hujan”

B. Direktif tindak ilokusi yang upaya pembicara untuk membuat pendengar melakukan sesuatu, mengungkapkan apa yang diinginkan secara langsung kepada pendengar, biasanya muncul dengan beberapa verba performatif seperti: meminta, menuntut, bertanya, bertanya, mengusulkan, menasihati, menyarankan, menginterogasi, mendesak, mendorong, mengundang, memohon, memesan, dan lain-lain. Contohnya: “apakah anda keberatan membuka jendela?”

C. Komisif: Yule (1996: 54) berpendapat komisif adalah jenis tindakan ilokusi yang dilakukan pembicara untuk beberapa tindakan di masa depan. Dalam melakukan tindak ilokusi jenis ini, umumnya menggunakan verba performatif seperti: memerintahkan, meminta, berdoa, memohon, mengajak, mengizinkan, menasihati, berani, menentang, dan menantang. Dalam kasus komisif, dunia disesuaikan dengan kata-kata melalui pembicara itu sendiri. Contohnya: “saya akan bawa makanan saat saya tiba di kantor”

D. Deklaratif jenis tindak ilokusi yang mengubah dunia melalui ucapannya seperti contoh di bawah, pembicara harus memiliki peran institusional khusus, dalam konteks tertentu seperti untuk mengucapkan, menyatakan, membaptis dan kalimat. Kata-kata yang dapat ditunjukkan ke dalam jenis ini adalah mengutuk, mengumumkan, menyatakan, menetapkan, menunjuk, memanggil, memberkati, mencalonkan, dan berwenang.

E. Ekspresif adalah jenis tindak ilokusi yang menyatakan apa yang dirasakan penutur yang mengungkapkan keadaan psikologis dan dapat berupa pernyataan senang, sakit, suka, tidak suka, suka atau duka, terkejut, minta maaf, terima. Dalam menggunakan ekspresif, pembicara membuat kata-kata sesuai dengan dunia (dari perasaan). Dalam melakukan ekspresif, dapat dicatat dengan beberapa kata kerja performatif: menyapa, terkejut, seperti, takut, permintaan maaf, terima kasih, penyesalan, dan pujian. Contohnya: “terima kasih sudah membantu saya”

2.3.2.3 Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah efek kata bagi pendengar. Menurut Austin (1969: 108) tindak perlokusi adalah efek dari suatu ujaran. Ini adalah apa yang dihasilkan atau dicapai orang dengan mengatakan sesuatu seperti meyakinkan, membujuk, menghalangi dan bahkan mengatakan, mengejutkan, menyesatkan. Leech (1996:199) mendefinisikan bahwa tindak perlokusi adalah melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu.

Tindak perlokusi adalah efek ujaran pada pendengar, tergantung pada keadaan tertentu. Ini adalah efek pada pendengar dari apa yang dikatakan pembicara. Tindak perlokusi adalah akibat yang ditimbulkan oleh ujaran terhadap pendengar, atau tujuan keseluruhan ujaran (Wagiman, 2008:70). Tindak perlokusi adalah reaksi pendengar terhadap tuturan pembicara. Tindak perlokusi akan mencakup efek seperti membujuk, memalukan, mengintimidasi, membosankan, menjengkelkan, atau menginspirasi pendengar. Misalnya, "Hujan di luar!". Efek perlokusi dari tuturan tersebut dapat berupa penutur menggunakan payung ketika ia keluar, atau mitra tutur tetap diam di dalam ruangan.

2.3.3 Tindak Tutur Direktif Meminta

Berdasarkan Yule (1996:53) tindak tutur direktif merupakan upaya penutur untuk membuat lawan tutur melakukan sesuatu, mengungkapkan apa yang penutur inginkan secara langsung kepada lawan tutur. Ada enam jenis bentuk tindak tutur direktif salah satunya yaitu, permintaan/meminta. Istilah tindak tutur direktif meminta dalam Bahasa Korea adalah 요구(yogu) atau meminta. Penjelasan klasifikasi tentang tindak tutur meminta sebagai berikut.

Requestive dengan meliputi tindakan meminta, memohon, mengemis, menekan, mengajak, mendorong, mendoa. Hal ini digunakan untuk meminta lawan tutur untuk melakukan sesuatu dengan mengeskpresikan keinginan penutur sehingga lawan tutur melakukan tindakan yang diinginkan oleh penutur. Dengan hal lain, requestif mengekspresikan keinginan atau harapan penutur kepada lawan tutur sehingga lawan tutur menanggapi (Oktavianti, 2021:10). Contoh fungsi *Requestive* dalam tindak tutur meminta:

- 1). Could you lend me a pen, please? (Yule, 1996:53)
- 2) “조금만 시간을 더 주시면 안될까요? (*cokeumman siganeul deo jusimyeon andwelkkayo?*)”

Artinya: Bisakah Anda memberi saya lebih banyak waktu? (Oktavianti, 2021:11)

- 3) “자료 수집을 해야 되니까, 시간을 좀 더 주세요”. (*jalyo sujibeul haeya doenikka, siganeul jom deo juseyo*)

Artinya: Tolong beri saya sedikit waktu lagi, karena saya perlu mengumpulkan data.
(Zhang, 2007)

2.3.4 Strategi Kesantunan Brown dan Levinson

Strategi kesantunan yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson berasal dari konsep face atau muka yang lebih awal dipublikasikan oleh seorang sosiolog bernama Erving Goffman pada tahun 1956. Menurut Goffman, face atau muka mengutamakan keinginan mendasar untuk diakui atas citra diri publik yang mereka tampilkan untuk diri mereka sendiri dalam budaya mereka sendiri, dan rasa kerendahan hati (dalam Yoo, 2019:18). Definisi muka yang dikemukakan oleh Brown & Levinson (1987) Konsep muka atau “face” atau 체면(*che-myeon*) adalah merupakan citra publik yang ingin diakui oleh semua anggota masyarakat. Oleh karena itu, wajah diekspresikan secara emosional harus senantiasa dihormati, dijaga dan tidak dilanggar dalam proses pertuturan. Muka atau “face” atau 체면(*chemyeon*) diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (1) muka positif atau 저극적 체면 (*jeo-kkeuk-jeok che- myeon*) merupakan pengakuan terhadap penampilan seseorang oleh orang lain. Hal ini menuju ke citra diri setiap orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukan, apa yang dimiliki diakui orang lain sebagai perilaku yang baik termasuk kebutuhan untuk dihargai dan dihormati. (2) muka negatif atau 소극적 체면 (*sogeukjeok chemyeon*) hal ini menuju ke citra diri setiap orang yang berkeinginan agar hak untuk tidak diganggu dengan kata lain menuntut kebebasan bertindak atau kebebasan yang tidak dipaksakan dari keharusan untuk mengerjakan sesuatu. (Yoo, 2019:19). Ketika penutur dan lawan tutur berkomunikasi, tidak hanya lawan tutur yang berubah menjadi muka negatif atau muka positif tetapi muka penutur itu sendiri dapat berubah sampai batas tertentu. Tindakan yang mengancam muka penutur

dan lawan penutur disebut Face Threatening Acts (FTA) atau 체면위협 행위 (*chemyeon wihyeop haengwi*) (Yoo, 2019:20). Tindakan pengancaman muka dapat dihindari dengan tindakan penyelamatan muka atau Face Saving Acts (FSA). Brown dan Levinson (1987) menyatakan untuk menghindari dan meminimalkan perilaku pengancaman muka dengan menggunakan strategi kesantunan. Kesantunan yang dimaksudkan untuk menjaga muka positif disebut juga kesantunan positif atau kesantunan afirmatif dan kesantunan untuk menjaga muka negatif disebut kesantunan negatif atau kesantunan deferensial (Oktavianti, 2021:13-14)

Brown dan Levinson membuat dua kategori tindakan yang mengancam wajah negatif dan tindakan yang mengancam muka positif. Tindakan yang berpotensi mengancam (FTA) muka negatif menurut Brown dan Levinson (1987), yaitu:

- a) *orders and request, suggestions, advice, reminders, threats, and warnings* atau tindakan yang menimbulkan lawan tutur untuk menerima atau menolak untuk tidak melakukan sesuatu seperti ungkapan memerintah, meminta, memberi saran, memberi nasihat dan memberi peringatan.
- b) *offers and promise* atau tindakan yang mengutarakan upaya penutur melakukan sesuatu kepada lawan tutur dan memberi tekanan kepada lawan tutur untuk menerima atau menolak tindakan tersebut seperti ungkapan menawarkan atau berjanji.
- c) *compliments, expression of strong (negative) emotions towards H(hatred or anger)* atau tindakan yang menimbulkan keinginan penutur untuk melakukan sesuatu atau apa yang dimiliki lawan tutur seperti ungkapan pujian, mengagumi, membenci dan marah.

Tindakan pengancaman muka (FTA) yang berpotensi mengancam muka positif lawan tutur menurut Brown dan Levinson (1987), yaitu:

- a) *disapproval, criticism, contempt or ridicule, complaints and reprimands, accusations, insults* atau tindakan yang menunjukkan bahwa penutur memiliki penilaian negatif kepada lawan tutur seperti ungkapan ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau mempermalukan, keluhan, tuduhan dan hinaan.
- b) *contradictions or disagreements, challenges, emotions, irreverence, mentions of taboo topics, including those that are inappropriate in the context* atau tindakan yang menunjukkan sikap tidak kepedulian penutur terhadap muka positif lawan tutur seperti ungkapan kontradiksi atau ketidaksepakatan, tantangan, emosi, ketidaksopanan, membicarakan hal tabu termasuk hal yang tidak sesuai dalam situasi, yaitu penutur memperlihatkan bahwa penutur tidak menghargai nilai nilai lawan tutur dan mengacuhkan hal hal yang ditakuti oleh lawan tutur.
- c) *bringing of bad news about H, or good news (boasting) about S (S indicates that he is willing to cause distress to hand/ or doesn't care about his feeling)* atau ungkapan kabar buruk atau menyombongka kabar baik mengenai lawan tutur, yaitu dengan menunjukan bahwa penutur tidak ragu-ragu menunjukan hal-hal yang kurang menyenangkan dan tidak memperdulikan perasaan kepada lawan tutur.
- d) *self-humiliation, shuffling, or cowering, acting stupid, self-contradicting* atau tindakan yang dapat menyebabkan memecah bela pehamanan yang bersifat

membahayakan. Dalam hal ini penutur membuat suatu keadaan yang dapat atau memiliki potensi untuk mengancam muka lawan tutur.

e) *confession, admissions of guilt or responsibility* dalam tindakan ini penutur tidak menjukan kepeduliannya terhadap muka positif atau muka negative lawan tuturnya.

f) *emotion leakage, non-control of laughter or tears* dalam tindakan ini menunjukkan status lawan tutur pada perjumpaan pertama. Dalam situasi ini mungkin penutur membuat pemahaman yang keliru mengenai lawan tutur yang melukai perasaan baik secara sengaja atau tidak (Brown dan Levinson dalam Nadar, 2009: 33-34)

Brown dan Levinson (1987) mengidentifikasi empat strategi kesantunan yang dapat diasosiasikan penutur, antara lain (1) Bald- on Record Strategy (tanpa strategi), (2) Positive Politeness Strategy (strategi kesantunan positif), (3) Negative Politeness Strategy (strategi kesantunan negatif), dan (4) Off – Record Politeness Strategy (strategi kesantunan tidak langsung). Yoo (2019) merujuk pada teori strategi kesantunan Brown Dan levinson memberi istilah untuk strategi kesantunan, yakni 노골적 명시 (*nogoljeok myeongsi*) atau tanpa strategi, 적극적 공손 (*jeokkeukjeok gongson*) atau strategi kesantunan positif, 소극적 공손 (*sogeukjeok gongson*) atau strategi kesantunan negatif dan 암시적 공손 (*amsijeok gongson*) atau strategi kesantunan tidak langsung.

Uraian mengenai masing-masing strategi kesantunan akan dijabarkan pada bagian berikut (syahrin, 2008:5-7)

2.3.4.1 Strategi Langsung Tanpa Basa – Basi (*Bold-on Record*)

Dalam Syahrin (2008:5), pada strategi ini penutur tidak melakukan upaya apapun untuk meminimalkan ancaman terhadap muka lawan tutur atau mengurangi konsekuensi dari tindakan yang mengancam muka (FTA). Strategi tersebut banyak digunakan oleh penutur dan lawan tutur yang dikenal dengan baik, misalnya antar teman atau keluarga. Pada umumnya strategi ini juga digunakan untuk mengekspresikan keadaan darurat dengan meminta tolong atau dalam bahasa Korea diutarakan dengan tuturan 도와 주실래요? (*dowa jusillaeyo?*) yang berarti “bisakah kamu membantuku?”, tindakan yang berorientasi pada penugasan/intrustik seperti 저에게 주세요 (*jeoege juseyo*) yang berarti “berikan itu kepada saya”, dan menarik perhatian di tengah situasi seperti 손을 내밀어 주세요 (*soneul naemiro juseyo*) yang berarti “ulurkan tanganmu”.

2.3.4.2 Strategi Kesantunan Positif (*Positive Politeness Strategy*)

Dalam Syahrin (2008:5) strategi kesantunan positif digunakan untuk menunjukkan keakraban dengan lawan tutur yang tidak akrab atau tidak karib dengan penutur. Dengan memudahkan interaksi, penutur menunjukkan kesan senasib dan seolah-olah mempunyai keinginan yang sama dengan lawan tutur. Dengan menggunakan strategi ini bertujuan sebagai keinginan bersama yang memang benar-benar diinginkan bersama. Strategi kesantunan positif ini juga berfungsi sebagai pelancar hubungan social dengan orang lain. Dengan menggunakannya, penutur mengharapkan bahwa ia ingin lebih akrab dengan lawan tutur. Dengan maksud lain, strategi ini berusaha mengurangi jarak antara penutur dan lawan tutur dengan cara mengungkapkan perhatian dan persahabatan.

Brown dan Levinson (1987: 103) menjabarkan strategi kesantunan positif menjadi 15 sub-strategi yang dikelompokkan menjadi 3, yaitu:

A. Mengungkapkan “kesamaan pijakan” atau Common Ground

1). Sub strategi 1: Memperhatikan kondisi, minat, keinginan, kelakuan dan barang-barang lawan tutur (*notice, attend to H (hid interest, wants, needs, goods)*).

Dalam penggunaan strategi 1, menunjukkan bahwa penutur harus memperhatikan kondisi lawan tutur yang meliputi aspek perubahan lawan tutur secara fisik, kepemilikan barang-barang dan lain-lain. Contoh penggunaan sub-strategi 1 dalam bahasa korea sebagai berikut:

“세상에... 머리를 잘랐구나! (...) 저기, 내일 오전에 자전거 잠깐 빌려줄 수있어?” “*sesang-e... meolileul jallassguna! (...) jeogi, naeil ojeone jajeongeo jamkkan billyeojul suisseo*”

Artinya: Ya ampun... kau potong rambutmu! ... hei, bisakah kamu meminjamkanku sepeda besok pagi? (Yoo, 2019)

2) Sub-strategi 2: sering dilakukan dengan intonasi berlebihan/ melebih-lebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati terhadap lawan tutur (*Exaggerate; interest, approval, sympathy with Hearer*). Contoh penggunaan sub-strategi 2 dalam bahasa korea sebagai berikut:

A: 한국 음식을 잘해요? (*hanguk eumsik-eul jalhaeyo?*)

B: 네, 한국 음식을 잘해요. (*ne, hanguk eumsik-eul jalhaeyo*)

A:와.. 정말 믿을 수 없어요.

(wa..jeongmal mideul su eob-seo-yo)” (Yoo,2019)

Artinya: wah..benar-benar menakjubkan. Secara harfiah, arti kalimat tersebut adalah “tidak bisa dipercaya.” Akan tetapi arti kalimat tersebut dapat menjadi “benar-benar menakjubkan” sesuai konteks tertentu.

3) sub-strategi 3: meningkatkan rasa perhatian kepada lawan tutur. (*intensify interest to Hearer*)

Dalam penggunaan strategi 3, penutur menyisipkan sisipan ungkapan juga pertanyaan yang bertujuan untuk membuat lawan tutur lebih tertarik pada interaksi tersebut, seperti “지 요” (*ji yo*) yang berarti “yakan.” Atau “알잖아” (*aljana*) yang berarti “kamu tahu, kan”

4) sub-strategi 4: menggunakan penanda identitas kelompok untuk menemukan kesamaan jati diri (*Use in-group identity markers*)

Selain menggunakan penanda keluarga seperti 어머니 (*eo-mo-ni*) yang berarti ibu. 아버지 (*abeoji*) yang berarti ayah. 형 (*Hyeong*) yang berarti kakak laki-laki. 우리 (*uri*) yang berarti kami atau kita + kata benda yang menunjukkan jati diri atau kelompok. Contoh penggunaan: 수업 끝나고 우리 집으로 놀러 가자. (*sueob kkeutnago urijibeuro nolleo gaja*) artinya: Mari bermain di rumahku setelah kelas. (Yoo, 2019)

5) sub-strategi 5: mencari persetujuan dengan topik yang umum kepada lawan tutur (*Seek agreement*)

Penggunaan sub-strategi 5 dapat berbentuk penggunaan “setuju” atau “ya?” dalam akhir tuturan dengan pengulangan sepenggal atau keseluruhan tuturan lawan tutur.

6) Sub-strategi 6: Menghindari ketidaksetujuan atau berpura-pura dengan lawan tutur (*Avoid disagreement*). Penggunaan sub-strategi 6 dengan berupa berpura-pura setuju, persetujuan semu (*pseudo-agreement*), menipu untuk kebaikan (*white-lies*), dan pemegaran opini (*hedging opinions*).

Contoh: “A: “어때요? 음식이 맛있나요? (*eottaeyo? Eumsik-i massinayo?*)

B: 네, 맛있어요.” (*ne masisseoyo*) Artinya: A: gimana? Masakannya enak? B: iya, enak. (Berbohong untuk menyenangkan A)

7) Sub-strategi 7: menunjukkan hal-hal yang dianggap mempunyai persepsi sejumlah persamaan penutur dan lawan tutur melalui basa basi (*small talk*) (*presuppose/raise/assert common ground*)

Contoh: “다 같이 약속 한 거잖아, 어?” (*da gachi yaksok han geochana, eo?*)

Artinya: Kita sudah membuat janji bersama, kan? (Oktavianti, 2021:20)

8) Sub-strategi 8: menunjukkan/membuat lelucon (*joke*)

(*I guun keikeureul mokneun geon eottaeyo?*)

Artinya: Bagaimana kalau kita makan kue yang gosong ini?

B. Mengutarakan bahwa penutur dan lawan tutur adalah kooperator.

9) Sub-strategi 9: Menyatakan bahwa penutur memahami keinginan lawan tutur (*assert or presuppose Speaker's knowledge of and concern for Hearer's wants*)

Contoh: “네가 축제를 좋아하지 않는다는 것을 알지만 이건 정말 재미있을 거야” (*niga chukjereul joahaji anhneundaneun geoseul aljiman, igeon jeongmal jaemiisseul keo-ya*)”

Artinya: Aku tahu kamu tidak suka festival, tapi ini akan sangat menyenangkan.

10) Sub-strategi 10: Membuat penawaran dan janji (*Offer, promise*)

Contoh: “다음 주 중에 네 집에 들릴게요!” (*daeum jue junge ni jibe deulleulkeyo*)

Artinya: Saya akan singgah ke rumahmu minggu depan. (Oktavianti, 2021:20)

11) Sub-strategi 11: Menunjukkan sikap optimis (*Be optimistic*)

Contoh: 괜찮아, 모든 것이 원래대로 돌아갈 것이다' (*gwaenchana, modeun geosi wollaedaero doragal gosida*)

Artinya: tidak apa-apa, semuanya akan kembali normal.

12) Sub-strategi 12: Melibatkan penutur dan lawan tutur dalam suatu aktivitas tertentu. (*Include both Speaker and Hearer in the activity*). Yoo (2019:35) menyatakan sub-strategi positif 12 dapat digunakan melalui partikel seperti – (으)브 시다, - 자 (*ja*), serta 우리 (*uri*) yang dapat diartikan kita atau kami.

Contoh: “주말에 영화 보자” (*jumare yeonghwa boja*)

Artinya: Ayo kita nonton film di akhir pekan.

13) Sub-strategi 13: Memberikan dan meminta alasan (*Give or ask reason*) Yoo (2019:39) menyatakan sub-strategi positif 13 dapat digunakan melalui partikel -아/어서, -(이)기, 때문에, -(으)니까, -(으)면 안 될까요?, 왜... 안...?

Contoh: 문 좀 닫아줄 수 있어요? 바람이 너무 세니까. (*mun jom dad-ajul su iss-eoyo? balam-i neomu senikka.*)

Artinya: Bisakah kamu menutup pintunya? Karena anginnya terlalu kencang.

14) Sub-strategi 14: Menyatakan suatu tindakan dengan hubungan timbal balik. (*Assume or assert reciprocity*)

Contoh: “저를 도와주면 밥을 사줄게요” (*jeoreul dowajumyeon babeul sajulkeyo*)

Artinya: Jika kamu membantuku, saya akan mentraktirmu makan. (Oktavianti, 2021:20)

C. Mencakupi apa yang diinginkan oleh lawan tutur.

15) Sub-strategi 15: Memberikan hadiah berupa barang, simpati, perhatian, kerjasama kepada lawan tutur (*Give gifts to H: goods, sympathy, understanding, cooperation*)

Contoh: “오늘도 정말 수고 많으셨어요.” (*oneuldo jeomgal sugomaneu syeosseo-yo*)

Artinya: kamu bekerja keras hari ini (Oktavianti, 2021: 20)

2.3.4.3 Strategi Kesantunan Negatif (*Negative Politeness Strategy*)

Strategi kesantunan negatif adalah tindakan yang ditunjukkan kepada muka negatif lawan tutur untuk terbebas dari beban agar keinginan perhatiannya tidak terhalang dan tidak terkendala. Strategi kesantunan negatif bersifat spesifik dan terfokus. Fungsi utama tindakan ini adalah dengan dugaan bahwa penutur kemungkinan besar memberikan beban atau gangguan terhadap lawan tutur karena memasuki lingkungan lawan tutur. Dengan ini diasumsikan adanya jarak sosial dan hambatan tertentu dalam situasi tersebut (Oktavianti 2021: 20). Brown dan Levinson menjabarkan strategi kesantunan negatif menjadi 10 bagian yang dikelompokkan menjadi 5, yaitu:

A. Menggunakan strategi tindak langung konvensional

1) Sub-strategi 1: Strategi ini untuk mengungkapkan kesantunan dengan menggunakan ekspresi tidak langsung konvensional masyarakat yang berkaitan. (*be conventionally indirect*). Yoo (2019:45) mengungkapkan dalam penggunaan sub-strategi 1 dalam Bahasa Korea dapat digunakan melalui tata bahasa -(으)면 어때요?, -(으)크래요?, -(으)크래요?, -아/어도 돼요?, -(으)크 수 있는지... , -아/어 주(시)겠어요?, 괜찮으면...-아/어 주(시)겠어요?, -(으)면 안 될까요?, -면 좋겠다.

Contoh: 창문 좀 닫아줄 수 있어요? (*changmun jom dadajul su issoyo?*)

“Bisakah kamu menutup jendela?”

B. Jangan berasumsi mengenal apa yang dikehendaki lawan tutur.

2) Sub-strategi 2: Strategi ini untuk menyatakan untuk tidak berasumsi dan keinginan untuk tidak memaksa lawan tutur. Penggunaan strategi ini berbentuk pertanyaan dengan partikel tertentu dan pemagaran (*Question, Hedge*)

Berdasarkan Yoo (2019:47), sub-strategi negatif 2 dalam Bahasa Korea dapat ditemukan melalui pemagaran 저/그저, 저기, -르/을까 싶다. 것 같다, -(으)면, 더 -을(르) 수도모르다, 쯤, -보

Contoh: 내일 좀 더 일찍 출발하면 더 좋지 않을까 싶어요. (*naeil jom deo iljjig chulbalhamyeon deo johji anh-eulikka sip-eoyo*) “Saya pikir akan lebih baik jika kita pergi lebih awal besok”

C. Jangan memaksa penutur untuk melakukan suatu tindakan

3) Sub-strategi 3: Dalam strategi ini, penutur memperbaiki muka negatif lawan tutur dengan mengungkapkan keraguan secara eksplisit apakah lawan tutur dapat memperoleh apa yang dibutuhkan penutur atau tidak. (*Being pessimistic*)

Contoh: 혹시, 펜 써도 될까요? (*hokshi, phen sseodo dwelkkayo?*)

“saya boleh meminjam pulpen?” (Oktavianti, 2021:21)

4) Sub-strategi 4: Penutur dapat menerapkan strategi ini dengan membuat keseriusan intrinsik dari ancaman terhadap lawan tutur terlihat lebih kecil. (*Minimise the imposition*)

Berdasarkan Ho (dalam Oktavianti, 2021:21) “잠깐, 지금, 제발, 한번, 약간” dapat mengurangi beban tuturan tidak langsung meminta agar meningkatkan sedikit kesantunan.

Contoh: 잠깐 얘기 합시다. (*jamkkan yae-gi hapsida*) “ayo bicara sebentar saja”

5) Sub-strategi 5: Strategi ini membujuk penutur untuk menggunakan ekspresi kehormatan ketika menyebut lawan tutur (*Give deference*)

Dalam bahasa korea , menunjukkan penghormatan dapat digunakan melalui penggunaan panggilan atau pemberian gelar kehormatan “*님 (nim)* seperti *선생님 (seon saeng nim)* atau guru.

D. Mengkomunikasikan bahwa penutur tidak menghendaki memaksa lawan tutur.

6) Sub-strategi 6: Strategi ini menyarankan penutur untuk menyampaikan permintaan maaf kepada lawan tutur ketika menghadapi tindakan yang mengancam. (*Apologize*)

Contoh: 죄송합니다. 문을 좀 닫아 주세요. (*jwesonghabnida. mun-eul jom dad-a juseyo*) “Mohon maaf, tolong tutupkan pintunya” (Oktavianti, 2021:21)

7) Sub-strategi 7: Penutur harus menghindari kata ganti 'aku' dan 'kamu' untuk membuat situasi tampak lebih formal dari biasanya. (*Impersonalize S and H*)

8) Sub-strategi 8: Dalam strategi ini, penutur menunjukkan bahwa sebenarnya tidak ingin mengancam wajah lawan tutur tetapi harus melakukannya karena keadaan. (*Stating the FTA as a general rule*)

Contoh: *I am going to spray you with DDT to follow international regulation.*

9) Sub-strategi 9: Strategi ini penutur menominasikan subjek untuk membuat ucapan terdengar lebih formal yang mengarahkan untuk memuaskan keinginan muka negatif lawan tutur. (*Nominalizing*)

Contoh: *Your good performance on the examinations impressed us favourably.*

E. Memberikan kompensasi bagi keinginan lain lawan tutur yang berasal dari muka negatif.

10) Sub-strategi 10: Strategi ini mengarahkan penutur untuk meminimalkan pemaksaan dengan memberikan sesuatu kepada lawan tutur sebagai hutang jika lawan tutur setuju untuk melakukan sesuatu untuk keuntungan penutur. (*Go on records as incurring a debt, or as not indebting H*)

Contoh: *I'd eternally grateful if you would...*

2.3.4.4 Strategi Kesantunan Tidak langsung/Tersamar (*Off-record Politeness Strategy*)

Dalam Syahrin (2008:7) strategi ini diwujudkan secara terselubung dan tidak menggambarkan maksud komunikatif yang jelas. Dengan strategi ini, penutur mengambil tindakan dengan membiarkan lawan tutur menafsirkan sendiri suatu tindakan. Strategi ini digunakan jika penutur ingin melakukan tindakan yang mengancam muka akan tetapi tidak bertanggung jawab atas tindakan tersebut.

Strategi tidak langsung atau tersamar pada tindak tutur direktif dalam bahasa Korea, yaitu: 저는 남자와 대화하는 것을 별로 좋아하지 않는다. (*jeoneun namjawa daehwahaneun geos-eul byeollo joh-ahaji anhneunda*). “saya

tidak terlalu suka berbicara dengan lelaki”. Berdasarkan Brown dan Levinson (dalam Syahrin. 2008: 7) bahwa bobot dari suatu tindakan terbentuk melalui nilai tambahan dari 3 variabel terikat dalam masyarakat seperti: relative P yaitu *Power* (kekuasaan) penutur dan lawan tutur, D yaitu *social distance* (rentangan sosial) antara penutur dan lawan tutur dan R yaitu *degree or ranking of imposition* (peringkat beban) dari tindakan.

2.3.5 Drama Hi Bye Mama

Berdasarkan Ardia (2017:11-13) menyatakan Mayoritas drama Korea diproduksi sebagai film seri pendek dan tayang hanya beberapa minggu. Drama Korea hanya bisa ditonton selama dua sampai tiga jam setiap harinya. Banyak drama di televisi Korea didasarkan pada kisah cinta, kebenaran sejarah yang menunjukkan peristiwa sejarah, thriller, drama keluarga, komedi, atau kombinasi dari satu atau lebih dari beragam genre. Ardia juga menyatakan bahwa penikmat drama korea tidak hanya dikalangan lokal, tetapi juga bisa dinikmati oleh kalangan internasional. Drama merupakan kisah atau sebuah tiruan perilaku dan segala yang berhubungan dengan kehidupan manusia dengan segala konflik dan intrik yang dipertujunkan. Hal ini sangat realistis karena kata drama berasal dari Yunani dromai yang berarti buat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Jadi drama merupakan suatu perbuatan dan tindakan. (RMA Harymawan, 1988:1)

“*Hi Bye, Mama*” menceritakan Cha Yu Ri, seorang ibu hamil yang meninggal dunia karena kecelakaan mobil. Pada saat itu Cha Yu Ri meminta dokter untuk menyelamatkan anaknya dibanding dirinya sendiri. Cho Gang Hwa sang suami seorang ahli bedah sangat terpukul tidak bisa menyelamatkan istrinya dan membesarkan anaknya seorang diri.

Karena drama *Hi Bye Mama* diadaptasi dari kehidupan sehari-hari masyarakat Korea sehingga strategi kesantunan positif-negatif dengan ekspresi meminta banyak digunakan dalam berkomunikasi agar lawan tutur mencegah adanya ancaman wajah negatif/positif dari penutur. Dan di dalam drama *Hi Bye Mama* merupakan representasi dan gambaran dari komunikasi yang nyata dalam masyarakat Korea. Sehingga adanya pembelajaran bahasa Korea yang dapat dipelajari dalam drama *Hi Bye Mama*.

2.4 Keaslian Penelitian

Setelah melakukan peninjauan terhadap peneliti terdahulu, penulis menyimpulkan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggambarkan tentang tindak tutur. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian.

Penelitian oleh Putu Pramania Adnyana (2018). Pada penelitian ini Putu Pramania Adnyana berfokus menganalisis strategi tindak tutur permintaan dan mengetahui aspek sosiokultur dan sosiolinguistik yang terjadi dalam negosiasi antara pembicara dan lawan bicara. Penelitian kedua oleh I Gede Sukartana (2015). Pada penelitian tersebut I Gede Sukartana berfokus menganalisis bagaimana strategi kesantunan pada kasus paramuwisata dengan wisatawan Korea. Penelitian ketiga oleh Lee dan Kim (2014). Pada penelitian tersebut Lee dan Kim berfokus menganalisis strategi kesantunan melalui via Email dari dua tempat kerja Korea yakni: organisasi Pendidikan dan perusahaan.

Dari ketiga studi di atas, persamaan penelitian terdahulu dengan studi yang dilakukan oleh penulis, yaitu meneliti mengenai strategi kesantunan positif tindak tutur direktif dengan fungsi meminta bahasa. Untuk perbedaan dengan studi yang dilakukan penulis pada penelitian pertama, kedua, dan ketiga adalah teori yang digunakan. Pada penelitian pertama menggunakan teori Blum-

kulka dan Park, penelitian kedua menggunakan Grice dan Leech, penelitian ketiga menggunakan Brown dan Levinson dan Bulm-Kulka, sedangkan penulis menggunakan teori Brown dan Levinson. Kemudian dalam objek penelitian terdahulu dengan studi yang dilakukan oleh penulis terletak pada penelitian kesatu, kedua dan ketiga. Pada penelitian kesatu menggunakan objek penelitian pada Mahasiswa Program Studi bahasa Korea di Universitas Indonesia, penelitian kedua menggunakan objek pada wisatawan Korea di daerah pariwisata di Bali, dan penelitian ketiga menggunakan objek penelitian pada dua tempat kerja korea: organisasi Pendidikan dan perusahaan. Sedangkan penulis menggunakan objek penelitian drama korea.

